

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena ia dibekali akal pikiran manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk meliha hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah SWT.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di masyarakat dikehidupan *duniawi* (dunia), sebagai jembatan emas untuk mencapai kehidupan *ukhrawi* (akhirat). Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuk kepribadian muslim atai *insan kamil* dengan pola taqwayaitu dengan terbentuknya pribadi yang senantiasa berupaya mewujudkan pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup.

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala daya dan peran. Sebagai orang tua tentu rasa tanggung jawab yang paling diutamakan terhadap masa depan anaknya. Tanggung jawab anak, tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah ruah. Tanggung jawab di prioritaskan kepada masa depan pendidikan agama anak- anak.<sup>1</sup>

Dadang Hawari menjelaskan bahwa, perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi begitu saja melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor biologis,

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007) 7.

psikoedukatif, psikososial dan spiritual.<sup>2</sup>

Masa kanak-kanak membutuhkan pengasuhan yang berkelanjutan. Anak-anak yang dalam masa perkembangannya kurang mendapatkan perhatian perawatan jasmaniyah dan cinta kasih, anak tersebut akan mengalami *umanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dengan perasaan) sehingga bisa mengakibatkan hambatan atau elambatan pada fungsi jasmaniah, begitu juga pada fungsi ruhaniah, terutama perkembangan intelegensi dan emosi.<sup>3</sup>

Dalam ranah praktis, penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang pertama dan utama adalah tanggung jawab orang tua. Peranan orang tua dalam mendidik anak, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya yang diriwayatkan Al-Bukhori dari Abu Hurairah r.a:

قال النبي صلى الله عليه و سلم ( كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (روه مسلم)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah), maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”<sup>4</sup>. (HR Muslim)

Dari hadits diatas, dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi itu merupakan dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta, pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama.

Meningkatkan perilaku keberagamaan pada anak berarti, pada halnya sama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya yang masih dini. Setidaknya menurut Muhyidin, ada 6 (enam) nilai yang perlu ditanamkan kepada

<sup>2</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bakti Prima, 1997) 173.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996) 20.

<sup>4</sup> Al-Hadits, *Shohih Muslim*, (Syirkah al-Ma'arif, t. th) 458.

anak yaitu nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai Al Quran dan As-Sunah.<sup>5</sup>

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.<sup>6</sup> Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan agama, seperti dikatakan Sayid Sabiq adalah agar jiwa seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakatnya, serta dapat berkata jujur dan berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia.<sup>8</sup>

Di dalam menanamkan nilai-nilai agama, tentunya membutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satunya yang harus diperhatikan adalah tempat yang representatif. Menurut Arifin, pendidikan anak usia dini setidaknya dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau

---

<sup>5</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2007) 393.

<sup>6</sup> Zakiyah Dardjat, *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta : Haji Masagung, 1995) 128.

<sup>7</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010) 63.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta: Intermedia, 1981) 52.

informal. Lebih lanjut menurut Arifin, pendidikan pada jalur formal, berbentuk taman kanak-kanak, sedangkan non-formal berbentuk kelompok bermain dan informal berupa pendidikan yang dilakukan di rumah.<sup>9</sup>

Berkaca dari pendapatnya Arifin, rumah merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang di dalamnya diperankan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orang tua terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.<sup>10</sup>

Di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan sudah berkembang penilaian bahwa yang mencari nafkah atau bekerja tidak hanya laki-laki saja. Seiring dengan tuntutan ekonomi sehingga mengharuskan perempuan juga bekerja agar terpenuhi kebutuhannya. Jadi, kedua orang tua sibuk bekerja sehingga ketika sampai di rumah semua sudah sama-sama capek. Tak jarang keadaan itu membuat mereka hanya memenuhi kebutuhan anak dari sisi lahirnya saja seperti sandang, makan, dan papan.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat di pahami bahwa meningkatkan perilaku keberagamaan anak sangatlah penting. Maka penulis ingin mengetahui bagaimana peran bimbingan orang tua di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tersebut dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan pada anak.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian memiliki batasan-batasan tertentu atau fokus dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada data yang relevan. Batas atau fokus ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan penentu dalam mewujudkan perumusan masalah. Adapun fokus penelitian ini pada “Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007) 17.

<sup>10</sup> Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, 18.

Keberagamaan Pada Anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membangun dan membimbing anak?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan orang tua dalam menumbuhkan sikap keberagamaan pada anak?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis bertujuan untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan baik secara teoritis dan secara praktis, juga diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang keluarga dalam menumbuhkan sikap keberagamaan anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun dan membimbing anak.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan orang tua dalam menumbuhkan sikap keberagamaan pada anak.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis, adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis:
  - a. Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan khususnya bisa memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan mengenai peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan di desa Margoyoso Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara bagi mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).
  - b. Untuk memberi informasi kepada peneliti lain tentang peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan

perilaku keberagamaan di desa Margoyoso Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara.

2. Manfaat penelitian secara praktis:
  - a. Sebagai pegangan penulis secara khusus dan diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami tentang peran orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak dan pola asuh Islami (*Parenting Islami*) bagi masyarakat.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya; penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan, informasi serta pengalaman yang ada dalam masyarakat.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yaitu :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, serta daftar isi.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu :
  - Bab I** pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
  - Bab II** merupakan kajian teori tentang upaya pembentukan kecerdasan spiritual anak yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama tentang peran dan fungsi keluarga. Bagian kedua tentang perilaku keberagamaan. Bagian ketiga meningkatkan perilaku keberagamaan anak.
  - Bab III** berisikan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
  - Bab IV** adalah penyajian dan analisis data tentang peran orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara
  - Bab V** penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan kata penutup.
3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.